

## **PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN SURAH LUKMAN AYAT : 12-19 PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH**

**Evi Lindawati<sup>1</sup>, Alam Tarlam<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STAI Miftahul Huda Pamanukan Subang

<sup>2</sup>STAI Miftahul Huda Pamanukan Subang

[watielinda43@gmail.com](mailto:watielinda43@gmail.com)<sup>1</sup>, [alamtarlam@gmail.com](mailto:alamtarlam@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia dan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas individu maupun masyarakat. Dalam Islam, pendidikan anak mendapatkan perhatian khusus, sebagaimana tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an, termasuk Surah Luqman ayat 12-19. Ayat-ayat tersebut memberikan panduan komprehensif tentang pendidikan anak yang dapat dijadikan landasan dalam menerapkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah. Penelitian ini mengkaji pendidikan anak dalam Surah Luqman ayat 12-19 dari perspektif Maqashid Syariah, dengan tujuan untuk memahami bagaimana pendidikan yang diajarkan dalam ayat-ayat tersebut bertujuan untuk kebaikan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten, termasuk kajian literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder terkait Maqashid Syariah serta interpretasi teks Al-Qur'an khususnya Surah Luqman ayat 12-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam yang diajarkan melalui Surah Luqman ayat 12-19 dapat memberikan panduan yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern untuk membentuk kepribadian manusia yang berakhlak, berilmu, dan bertaqwa.

**Kata Kunci :** Pendidikan Islam, Surah Lukman, Maqashid Syariah

### **ABSTRACT**

*Education is a fundamental aspect in the formation of human personality and has an important role in determining the quality of individuals and society. In Islam, children's education receives special attention, as reflected in various teachings of the Koran, including Surah Luqman verses 12-19. These verses provide comprehensive guidance on children's education which can be used*

*as a basis for implementing the principles of Maqashid Sharia. This research examines children's education in Surah Luqman verses 12-19 from the perspective of Maqashid Syariah, with the aim of understanding how the education taught in these verses aims for goodness in the world and happiness in the afterlife. The research method used is a qualitative approach with content analysis methods, including literature studies of primary and secondary sources related to Maqashid Syariah as well as interpretations of the Al-Qur'an text, especially Surah Luqman verses 12-19. The research results show that Islamic education taught through Surah Luqman verses 12-19 can provide relevant and applicable guidance in the context of modern education to form human personalities who are moral, knowledgeable and devout.*

**Keywords:** *Islamic Education, Surah Lukman, Maqashid Syariah*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian manusia, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas individu maupun masyarakat. Dalam Islam, pendidikan anak mendapatkan perhatian khusus, sebagaimana tercermin dalam berbagai ajaran Al-Qur'an (Tarlam, 2023). Salah satu bagian yang relevan adalah Surah Luqman ayat 12-19, yang berisi petunjuk tentang pendidikan anak yang dapat dijadikan landasan dalam menerapkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah.

Maqashid Syariah, atau tujuan penetapan hukum dalam Islam, adalah konsep yang sangat penting dalam kajian hukum Islam. Konsep ini bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan (kebaikan) dan mencegah kemudaratan (keburukan) bagi umat manusia. Oleh karena itu, setiap aturan dalam syariah Islam harus diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, syariah adalah tentang keadilan, rahmat, maslahat, dan hikmah. Setiap aturan yang menyimpang dari prinsip-prinsip ini bukanlah bagian dari syariah. (Shidiq, 2009)

Dalam konteks pendidikan anak, Surah Luqman ayat 12-19 memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Ayat-ayat ini mencakup aspek iman, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan, yang semuanya merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam. Sebagai seorang pelajar muslim, menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dan acuan dalam

pendidikan adalah sebuah keharusan. Hal ini tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik. (Sutiko, 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan anak dalam Surah Luqman ayat 12-19 dari perspektif Maqashid Syariah. Dengan memahami maqashid syariah, kita dapat melihat bagaimana pendidikan yang diajarkan dalam ayat-ayat tersebut tidak hanya bertujuan untuk kebaikan di dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan di akhirat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern, guna menghasilkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan keimanan yang kokoh.

Meneliti pendidikan anak dalam perspektif Maqashid Syariah melalui Surah Luqman ayat 12-19 merupakan langkah penting untuk memahami bagaimana Islam memberikan panduan komprehensif dalam membentuk kepribadian manusia. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan metode pendidikan yang tidak hanya relevan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga aplikatif dalam konteks modern, sehingga mampu membentuk generasi yang berakhlak, berilmu, dan bertaqwa.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Definisi dan Kandungan Maqashid Syariah**

Maqashid al-syari'ah terdiri dari dua kata, yakni maqashid dan syari'ah. Kata maqashid merupakan bentuk jamak dari maqshad yang berarti maksud dan tujuan, sedangkan syari'ah merujuk pada hukum-hukum Allah yang ditetapkan untuk manusia agar diikuti demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Maka, maqashid al-syari'ah secara harfiah berarti tujuan-tujuan yang menjadi maksud dari pensyariaan hukum. Asafri Jaya (1996:5) menyatakan bahwa maqashid al-syari'ah adalah tujuan-tujuan yang hendak dicapai dari suatu penetapan hukum.

Izzuddin ibn Abd al-Salam, sebagaimana dikutip oleh Khairul Umam (2001:125), mengemukakan bahwa segala taklif (beban) hukum

selalu bertujuan untuk kemaslahatan hamba (manusia) dalam kehidupan dunia dan akhirat. Allah tidak membutuhkan ibadah seseorang, karena ketaatan dan maksiat hamba tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap kemuliaan Allah. Dengan demikian, manfaat hukum tidak lain adalah untuk kepentingan manusia.

Menurut Satria Efendi (1998:14), maqashid al-syari'ah memiliki pengertian umum dan khusus. Pengertian umum mengacu pada maksud yang terkandung dalam ayat-ayat hukum atau hadits-hadits hukum, baik yang ditunjukkan oleh pengertian kebakasaannya maupun tujuan yang terkandung di dalamnya. Pengertian umum ini identik dengan istilah maqashid al-syari' (maksud Allah dalam menurunkan ayat hukum, atau maksud Rasulullah dalam mengeluarkan hadits hukum). Sedangkan pengertian khusus merujuk pada substansi atau tujuan spesifik yang hendak dicapai oleh suatu rumusan hukum.

Dengan memahami maqashid al-syari'ah, kita dapat melihat bahwa setiap hukum yang ditetapkan dalam Islam bertujuan untuk mencapai kemaslahatan manusia, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Hukum-hukum tersebut dirancang untuk memastikan keadilan, rahmat, maslahat, dan hikmah, yang semuanya merupakan prinsip-prinsip fundamental dalam syari'ah.

#### B. Kandungan Maqashid Syariah dalam Surah Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ  
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۗ وَهُوَ  
يَعِظُهُ وَيُبْتِئُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ  
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهْنٍ وَفَصَّلُوهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ

بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعُهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ  
إِلَىَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ  
تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
الأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ  
الأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ  
إِنَّ أَنْكَرَ الأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الحَمِيرِ ﴿١٩﴾

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan*

*ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

*(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

Dalam Surat Luqman ayat 12-19 mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Allah menjadikan Luqman dan anaknya sebagai contoh proses pendidikan agama, yang diperintahkan untuk disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW.

#### 1. Pendidik

Pendidik dalam surat Luqman ayat 12-19 diwakili oleh Luqman. Luqman yang disebut dalam surat ini adalah seorang tokoh yang identitasnya diperselisihkan. Orang Arab mengenal dua tokoh bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn 'Ad, seorang tokoh yang dihormati karena kewibawaan, kepemimpinan, keilmuan, kefasihan, dan kepandaiannya. Dia sering dijadikan teladan dan contoh. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim, yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud dalam surat ini. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Anqa' bin Sadun menurut kisah dari As-Suhaili. (Rifai, 1999)

Al-Baghdadi menyatakan bahwa Luqman bukan dari kalangan Arab, melainkan seorang 'ajami, yaitu anak Ba'ura dari keturunan Azar (ayah Nabi Ibrahim), anak saudara perempuan Nabi Ayyub, atau anak bibi Nabi Ayyub. Terdapat banyak perbedaan pendapat tentang asal-usul Luqman. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah seorang Negro dari Sudan, Mesir Hulu, atau Habsyi yang kulitnya hitam, hidup selama seribu tahun, dan berjumpa dengan Nabi Dawud sehingga Nabi Dawud banyak belajar darinya. Ada yang berpendapat bahwa dia seorang Nabi, sementara yang lain menyatakan bahwa dia hanyalah seorang ahli hikmah. (Arief, 2005)

Penulis berpendapat bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, bukan seorang Nabi, karena yang diajarkan kepada anaknya bukanlah wahyu, melainkan hikmah yang dianugerahkan Allah. Pendapat ini didukung oleh hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. yang menyatakan: "Luqman bukanlah seorang Nabi, tapi dia adalah seorang hamba yang banyak berpikir secara jernih dan penuh keyakinan sehingga dia mencintai Allah dan Allah pun mencintainya, maka dilimpahkan kepadanya Al-Hikmah." (H.R. Al-Qurthuby).

Luqman adalah seorang ahli hikmah; kata-katanya penuh pelajaran dan nasihat, diamnya merupakan pemikiran, dan isyarat-isyaratnya adalah peringatan. Dia bukan seorang Nabi, melainkan seseorang yang bijaksana yang dianugerahi hikmah oleh Allah, yang dia ajarkan kepada manusia. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa dia dianugerahi hikmah oleh Allah SWT.

Sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi anaknya, sebagaimana tercantum dalam surat Luqman ayat 12-19, Luqman melakukan tugas sebagai berikut:

- a. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak;
- b. Mendidik anak agar taat menjalankan agama;
- c. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Sebagai pendidik, Luqman memberikan pelajaran berharga melalui kata-kata dan nasihatnya, serta contoh-contoh hidupnya

yang menunjukkan kedalaman hikmah dan kebijaksanaan yang dianugerahkan Allah kepadanya.

## 2. Peserta Didik

Secara tersirat, peserta didik yang dimaksud dalam surat Luqman ayat 12-19 adalah putra dari Luqman sendiri. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT dan amanah yang harus disyukuri, dididik, dan dibimbing agar menjadi individu yang baik, berkepribadian kuat, dan berakhlak mulia. Ini adalah harapan setiap keluarga, terutama orang tua dan guru.

Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Sejak dini, anak harus diarahkan ke jalan yang benar. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tualah yang pertama kali dikenal oleh anak, dan perlakuan yang diterima anak dari orang tuanya dapat menjadi dasar pembentukan karakternya. Manusia dilahirkan dalam keadaan suci tanpa dosa, seperti kertas kosong, dan orang tualah yang menuliskan di atasnya. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi yang berbunyi:

*“Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi”* (HR. Muslim).

Dalam mendidik anak, perlu ada pengenalan agama secara ketat agar anak memiliki pribadi yang baik sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan ini dapat dimulai sejak anak masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilalui bersama orang tua yang berperan sebagai pendidik. Seorang anak akan menjadi baik atau menjadi beban dalam masyarakat sebagian besar bergantung pada pendidikan yang diterimanya dalam keluarga. Jika orang tua dapat menjalankan perannya dengan baik, mereka dapat melahirkan generasi penerus yang lebih baik daripada generasi saat ini. (Indriyani, 2023)

## 3. Materi Pendidikan Islam

### a) Keimanan (Aqidah):

Pendidikan aqidah meliputi keyakinan akan keesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan untuk menyekutukan Allah tercantum dalam ayat 13 surat Luqman. Dalam ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya mengenai aqidah yang kuat, agar tidak menyekutukan Allah. Ini adalah inti dari aqidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, dan segala sesuatu selain Allah adalah makhluk.

Ayat ini mengajarkan bahwa keyakinan pertama dan utama yang harus ditanamkan dan diresapkan kepada anak (peserta didik) adalah tauhid. Tanggung jawab ini terletak di pundak orang tua sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Pendidikan formal dan non-formal juga harus melaksanakan tugas ini. Tujuannya agar anak (peserta didik) terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya mantap dan aqidahnya kokoh. Keyakinan ini perlu ditanamkan sejak dini, saat anak mulai banyak bertanya kepada orang tuanya. (Arief, 2005)

Ayat lainnya yang berbicara mengenai aqidah adalah ayat 16 surat Luqman. Dalam ayat ini, Luqman kembali menekankan aqidah dengan memperkenalkan sifat Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu, betapapun kecilnya, bahkan sebesar biji sawi, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat tersebut.

b) Ibadah (Syariah):

Secara umum, ibadah diartikan sebagai penyembahan dan pengabdian. Namun, ibadah sebenarnya tidak hanya sebatas penyembahan, tetapi juga mencakup tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Zuhairini, 1995). Materi ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah SWT seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Hubungan kepada Allah SWT dalam bentuk shalat dinyatakan dalam ayat 17 surat Luqman.

Dalam ayat ini, Allah SWT mengabadikan empat nasihat Luqman untuk memperkuat jiwa anaknya, yaitu: 1) Mendirikan shalat, 2) Menyuruh berbuat yang baik (makruf), 3) Mencegah perbuatan mungkar, dan 4) Bersabar atas segala musibah. Keempat nasihat ini diberikan Luqman kepada anaknya dan diharapkan menjadi modal hidup bagi umat Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ayat ini mendidik manusia dengan materi pemantapan jiwa melalui mendirikan shalat, diikuti dengan perbuatan makruf, berani menegur yang salah, mencegah perbuatan mungkar, dan bersabar dalam menghadapi rintangan. Sesungguhnya, hal-hal tersebut termasuk yang diwajibkan oleh Allah SWT. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa shalat sebagai peneguh pribadi, amar makruf nahi mungkar dalam berhubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

c) Akhlaq

Untuk membentuk dasar keyakinan atau keimanan, diperlukan juga usaha untuk membentuk akhlak yang mulia. Akhlak yang baik adalah modal penting bagi setiap individu dalam berinteraksi dengan sesamanya. Akhlak memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan, berada tepat setelah keimanan kepada Allah, Malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qadha dan Qadhar Allah.

Jika iman kepada Allah dan ibadah kepada-Nya berkaitan erat dengan hubungan antara hamba dan Tuhannya, maka akhlak pertama kali berkaitan dengan hubungan manusia dengan orang lain, baik secara individu maupun kolektif. Namun, perlu diingat bahwa akhlak tidak hanya mengatur hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan seluruh ciptaan di alam semesta. (Zuhairini, 1995)

Ajaran mengenai pendidikan akhlak dijelaskan dalam beberapa ayat, seperti ayat 14 surat Luqman yang juga berbicara mengenai pendidikan keimanan. Konsekuensi dari keimanan

yang merupakan keyakinan hati harus diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Tuntunan akhlak yang mulia mengajarkan beberapa hal yang harus dijalankan oleh manusia kepada Allah SWT, berupa kewajiban, anjuran, ataupun larangan. Selain itu, tuntunan akhlak juga mengajarkan manusia untuk berbakti kepada orang tua, ayah, dan ibu yang menjadi perantara kelahirannya di dunia. Selain bersyukur kepada Allah, manusia harus berterima kasih kepada kedua orang tuanya yang telah berkorban, terutama ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara dengan penuh kasih sayang. (Hude, 2002)

Ayat lainnya yang menjelaskan ajaran akhlak adalah ayat 15 surat Luqman. Ayat ini mengajarkan agar mendahulukan dan mengutamakan aqidah tauhid dan tidak syirik. Perbedaan aqidah antara anak dan orang tua tidak boleh menghalangi hubungan baik selama hidup di dunia, namun anak sangat dianjurkan untuk selalu mengajak orang tuanya kepada agama tauhid. Jika tidak berhasil, maka segala sesuatunya diserahkan kepada Allah SWT karena kepada-Nya semua akan kembali.

Ayat 16 surat Luqman juga berbicara tentang akhlak setelah pendidikan keimanan. Ayat ini mengajarkan manusia agar beramal dengan ikhlas karena Allah SWT, karena Allah akan membalas semua perbuatan manusia betapapun kecilnya. Perbuatan baik dibalas dengan pahala, sedangkan perbuatan jahat dibalas dengan kesengsaraan. Oleh sebab itu, jika berbuat baik, janganlah semata-mata ingin diketahui oleh manusia, tetapi berharaplah penghargaan dari Allah SWT yang dapat menilai dan menghargainya. Ayat ini sangat penting untuk memperkuat hubungan batin antara manusia dengan Tuhannya dan sebagai pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak dihargai oleh manusia. Ayat ini mendorong manusia untuk bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah semata. (Arief, 2005)

Ayat 18 surat Luqman mengajarkan prinsip-prinsip akhlak dalam pergaulan masyarakat, seperti etika yang baik, sopan

santun, dan akhlak yang tinggi. Tidak boleh sombong, dan ketika berbicara dengan orang lain, hendaklah berhadapan muka sebagai tanda perhatian. Sebaliknya, tidak boleh memalingkan muka karena dapat menyinggung perasaan lawan bicara dan membuatnya merasa tidak dihargai. (Sutikno, 2013)

Ajaran serupa tentang akhlak juga dimuat dalam ayat 19 surat Luqman. Ayat ini melanjutkan ayat 18 dengan mendidik manusia untuk bertingkah laku sopan di tengah masyarakat. Bersikap sederhana dalam berjalan, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat, dan berbicara dengan suara lembut. Tidak perlu berteriak atau menghardik, karena hal itu tidak sopan. Ayat ini mendidik manusia agar bersikap halus dan bersuara lemah lembut sehingga apa yang dikatakan menarik perhatian orang dan menimbulkan rasa simpati dari pendengar.

### C. Pendapat Para Ulama Muslim Tentang Maqashid Syariah yang Terkandung dalam Surah Luqman Ayat 12-19

Berikut adalah pendapat beberapa ulama Muslim tentang maqashid syariah yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12-19:

#### 1. Ibnu Katsir

Ayat 12: Hikmah yang diberikan kepada Luqman adalah kemampuan untuk bersyukur. Syukur adalah inti dari pengakuan atas nikmat Allah, dan hal ini sesuai dengan maqashid syariah yang menekankan pentingnya pengakuan atas kebaikan dan nikmat sebagai cara untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan material.

Ayat 13: Larangan mempersekutukan Allah (syirik) adalah untuk menjaga kemurnian tauhid, yang merupakan tujuan utama dari syariah, yaitu menjaga agama (hifz al-din).

Ayat 14: Perintah berbuat baik kepada orang tua menunjukkan pentingnya menjaga keturunan dan keluarga (hifz al-nasl), salah satu tujuan maqashid syariah.

#### 2. Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Quran

Ayat 12: Bersyukur adalah pengakuan atas kebesaran dan rahmat Allah, yang membentuk dasar etika dan moral dalam Islam.

Hal ini selaras dengan tujuan maqashid syariah dalam menciptakan masyarakat yang adil dan penuh kasih.

Ayat 13: Menghindari syirik adalah bentuk perlindungan terhadap keyakinan yang benar, yang merupakan fondasi utama dalam syariah. Ayat 14-15: Perintah berbuat baik kepada orang tua dan bersikap hormat, meskipun mereka memaksa dalam hal yang salah, mencerminkan maqashid syariah dalam menjaga hubungan keluarga dan kehormatan.

3. Al-Qurtubi dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an

Ayat 12: Hikmah dan syukur adalah bagian dari maqashid syariah yang mengarah pada kemaslahatan manusia, baik di dunia maupun akhirat. Ayat 13: Syirik sebagai kezaliman besar menunjukkan pentingnya menjaga iman (hifz al-din), yang merupakan salah satu dari lima tujuan utama maqashid syariah.

Ayat 16-19: Nasihat Luqman kepada anaknya tentang amal kecil, shalat, amar ma'ruf nahi munkar, dan sikap rendah hati adalah refleksi dari maqashid syariah yang mencakup menjaga jiwa (hifz al-nafs), menjaga akal (hifz al-'aql), dan menjaga harta (hifz al-mal). (Tarlam, 2023)

4. Imam Al-Ghazali

Mengaitkan maqashid syariah dengan pendidikan, Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan anak harus mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Ayat-ayat ini menunjukkan berbagai aspek pendidikan yang integral untuk mencapai maqashid syariah dalam membentuk individu yang bertakwa dan berakhlak mulia. (Rais, 2024)

5. Syekh Yusuf Al-Qaradawi

Menyebutkan bahwa pendidikan anak dalam Islam, sebagaimana dicontohkan oleh Luqman, harus mencakup aspek iman, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial. Ini sejalan dengan maqashid syariah yang mencakup pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. (Zaenudin, 2023)

Dari berbagai pendapat para ulama muslim, bahwa ulama sepakat ayat-ayat ini memberikan panduan komprehensif tentang

pendidikan dan pembentukan karakter anak yang sesuai dengan tujuan-tujuan maqashid syariah. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menekankan pentingnya keimanan dan ibadah, tetapi juga akhlak, hubungan sosial, dan sikap rendah hati, yang semuanya bertujuan untuk kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

## **SIMPULAN**

Maqashid Syariah adalah tujuan-tujuan dari pensyariaan hukum dalam Islam yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Menurut berbagai ulama, maqashid syariah mencakup menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*).

Surah Luqman ayat 12-19 mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya. Nilai-nilai ini mencakup pentingnya bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya, berbuat baik kepada orang tua, menjalankan shalat, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan bersikap rendah hati. Ajaran-ajaran ini mencerminkan tujuan maqashid syariah yang bertujuan untuk membentuk individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki hubungan sosial yang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Juwaini. Abd al-Malik ibn Yusuf, 1400 H. *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*, Kairo: Dar al-Ansar.
- Al-Ghazali, *Al-Mustashfa min Ilm al-Ushul*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Riyadh: Maktabah al- Riyadh al-Haditsah, tth.
- al-Zuhaili. Wahbah, 1986. *Ushul al-Fiqh al-Islami*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Aly. Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Amini. Ibrahim, 2006. *Agar tak salah Mendidik Anak*, Penerjemah, Ahamad Subandi & Salman Fadlullah, Jakarta: Al-Huda.

- Anderson. J.N.D. 1976. *Law Reform in the Muslim World*, London, University of London Press.
- Ar-Rifai. Nasib, 1999. *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arief. Armai, 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press.
- Darajat. Zakiah, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke 8. Jakarta: Bumi Aksara- Depag RI.
- Djamil. Fathurrahman, 1999. *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Logos.
- Esposito. John L. 1982. *Women in Muslim Family Law*, Syracuse: Syracuse University Press.
- Hude. Darwis, et. al., 2002. *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Indriyani. Kiki, Muhammad Zaki Akhbar Hasan, Alam Tarlam. 2023. *Menumbuhkan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam dan Kreativitas Prakarya Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A di TK Tunas Nu Patrol Indramayu*. JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul. Vol. 1. No. 1.
- Jaya. Asafri, 1996. *Konsep Maqashid al-Syari'ah Menurut al-Syathibi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khallaf. Abd al-Wahab, 1968. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah.
- Mas'ud. Muhammad Khalid, 1996. *Islamic Legal Philosophy: A Studi of Abu Isbaq al-Shatibi's Life and Thought, terjemahan Absin Muhammad*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mu'alim. Amir, Yusdani, 2001. *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, Yogyakarta, UII Press.

- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam dalam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. III. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muslim. Imam, *Shahib Muslim*, Juz II. Surabaya: Syarikat ‘Alawi, tt.
- Rais. Muhammad Syaiful, Alam Tarlam, Anwar Musyaddat. 2024. *Ajaran Imam Al-Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Anak*, JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda. Volume 02 Nomor 1.
- Shidiq. Ghofar, 2009. *Teori Maqashid Al-Syari’ah dalam Hukum Islam*, Sultan Agung Vol. XLIV. No. 118.
- Sutikno. 2013. *Pola Pendidikan Islam dalam Surat Luqman Ayat 12-19* Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02 Nomor 02.
- Syahidin, 1999. *Metode Pendidikan Qur’ani, Teori dan Aplikasi*, Cet. Ke-2. Jakarta : Misaka Galiza.
- Syarifuddin. Amir, 2001. *Ushul Fiqh*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Umam. Khairul, 2001. *Ushul Fiqih*, Bandung, Pustaka Setia.
- Tarlam. Alam, 2023. *Studi Analisis Metodologi Tafsir Mafatih al-Ghayb karya Fakruddin al-Razi*. Al-Kainah: Journal Islamic Studies, Volume 2 Nomor 1.
- Tarlam, Alam, Abdullah Zaky, Anwar Musyaddat, 2023. *Strategi Rasulullah Dalam Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi*, Jurnal Al-Mau’izhoh, Vol. 5, No. 1
- Zaenudin, Alam Tarlam, Didin Nurul Rosidin, (2023), *Studi Kritik Pemikiran John Wansbrough Terhadap Al-Qur’an, Kenabian Muhammad dan Islam*, Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275. Vol. 9, No. 4.
- Zuhairini, et. al., 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2. Jakarta: Bumi Aksara.